

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DI KABUPATEN WAKATOBI**

**Adi Imam Wahyudi^{1*}, Yeldi S. Adel^{2*},
Ari Sandy Muchtar³, Zulfathri Randhi⁴,**

¹ Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

² Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Palu

³ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo, Kendari

⁴ Himpunan Ahli Pengelolaan Pesisir Indonesia Sulawesi Tenggara

*Email: ¹ adicoastal99@gmail.com, ² yeldisadel@stplpalu.ac.id

ABSTRAK

Selain potensi wisata bahari wilayah Kabupaten Wakatobi menyediakan kekayaan potensi perikanan baik perikanan tangkap, perikanan budidaya maupun sektor usaha hasil perikanan tersebut. Ragam potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan sumberdaya perikanan berdasarkan kondisi dan potensi yang terdapat di Kabupaten Wakatobi. Penelitian dilaksanakan mulai September–November 2018 di Kabupaten Wakatobi menggunakan metode survey. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan kajian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan SWOT. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nilai LQ perikanan secara keseluruhan adalah 1,07. Adapun hasil SWOT terdapat sembilan strategi pengembangan yakni pengembangan usaha perikanan tangkap dengan penambahan armada, pengembangan pengolahan hasil tangkapan, peningkatan investasi dari luar, penyediaan cold storage, pabrik es penyediaan sarana fisik dalam menjaga mutu ikan, memaksimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang ada, memperkuat sektor perikanan budidaya, sosialisasi mutu produk, introduksi teknologi dalam pengolahan hasil perikanan, pendidikan dan pelatihan pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan.

Kata kunci: potensi, perikanan, strategi, LQ, SWOT, Wakatobi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi merupakan kawasan konservasi Taman Nasional terletak pada posisi geografis antara 50° 12'– 6° 10' Lintang Selatan dan 123° 20' - 124° 39' Bujur Timur. Secara keseluruhan Kabupaten Wakatobi memiliki luas daratan 823 km², dengan panjang garis pantai kurang lebih 315 km dan memiliki 30 pulau terdiri 10 pulau terhuni dan 20 pulau tidak terhuni dengan luas perairan diperkirakan ±55.131 km².

Sekitar 92.209 penduduk tinggal di Wakatobi (BPS Wakatobi, 2017), menjadikan Wakatobi sebagai salah satu dari beberapa Taman Nasional di Indonesia dengan populasi penduduk yang padat. Ketergantungan penduduk terhadap sumberdaya laut sangat tinggi, mengingat sebagian besar penduduknya adalah nelayan, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

Sebagai wilayah taman nasional, Wakatobi memiliki keistimewaan yang terletak pada keindahan bawah laut, keanekaragaman biota laut dan terumbu karangnya, karena kawasan ini terletak di tengah kawasan segitiga karang dunia. Tercatat sebanyak 396 jenis karang keras berterumbu (*scleractinian hermatropic*), 10 spesies karang keras tak-berterumbu (*scleractinian ahermatropic*), 28 genera karang lunak, dan 31 spesies karang fungi di TNW. Sebanyak 590 spesies ikan ditemukan di Wakatobi, bahkan hasil ekstrapolasi menggunakan *Coral Fish Diversity Index*, diperkirakan ikan karang di Wakatobi mencapai 942 spesies (WWF-TNC, 2003).

Kabupaten Wakatobi merupakan kabupaten yang ditetapkan sebagai salah satu kawasan percepatan pembangunan industri perikanan nasional melalui intruksi perikanan nasional melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2016. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan perikanan khususnya terkait kesiapan daerah untuk mengembangkan industri perikanan yang memfokuskan pada konsep pengembangan kawasan sentra-sentra produksi

perikanan yang berbasis komoditas dan konsep pengembangan pemasarannya.

Sektor perikanan Kabupaten Wakatobi telah memberi kontribusi yang cukup berarti dalam penyediaan sumber pangan berupa komoditas perikanan berupa ikan tuna, cakalang, kerapu, teripang dan rumput laut. Kondisi ini merupakan suatu gambaran bahwa kabupaten Wakatobi memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan dengan pendekatan pengembangan produksi berbasis kawasan. Saat ini terjadi *trend* peningkatan produksi yang diikuti dengan perbaikan dari sisi harga jual yang membaik di pasaran sehingga memacu penangkapan dan pembudidayaan ikan untuk meningkatkan produksi melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi serta melalui usaha pengolahan hasil perikanan.

Pembangunan sektor perikanan terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara lebih tepat. Dengan kata lain sektor ini dapat menjadi lokomotif pembangunan dalam upaya percepatan pembangunan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (PPK). Secara makro ekonomi percepatan pertumbuhan di wilayah pesisir, laut dan PPK dapat berdampak pada pertumbuhan PDRB Kabupaten Wakatobi dari sektor Perikanan. Pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi mayoritas adalah industri pengolahan tradisional berskala kecil (*home industry*). Berbagai masalah yang timbul dalam industri tradisional seperti permodalan, teknologi dan informasi, manajemen dan pemasaran, tingkat pendidikan SDM pengolah, kualitas produk, peralatan dan kemasan yang belum memadai. Permasalahan inilah yang menyebabkan produk olahan terutama olahan produk perikanan memiliki daya saing yang rendah.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan merupakan salah satu sektor andalan dalam peningkatan pendapatan masyarakat nelayan (tangkap dan budidaya) di Kabupaten Wakatobi. Upaya peningkatan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya perikanan (nelayan tangkap dan pembudidaya ikan) harus didukung dengan upaya pengembangan hasil-hasil perikanan.

Kegiatan penelitian ini bermaksud untuk menyediakan informasi ilmiah bagi dalam usaha hasil-hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan hasil-hasil perikanan berdasarkan kondisi dan potensi.

Lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada usaha hasil-hasil perikanan di empat pulau besar di Wakatobi yakni Pulau Wanci, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia dan Pulau Binongko, yang dibatasi pada sektor komoditas dan sebaran lokasi usaha.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai Bulan September dan berakhir pada Bulan November 2018 di Kabupaten Wakatobi.

Penentuan Responden dan Jenis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha pengolah hasil-hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi dan para *stakeholders* terkait. Jenis data yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud kuantitas atau angka yang merupakan hasil membilang atau mengukur, seperti luas lahan usaha, kapasitas produksi, jumlah produksi, biaya produksi dan besarnya pendapatan usaha. Data kualitatif yaitu berupa keterangan atau uraian yang berkaitan dengan objek penelitian dan tidak dapat dihitung atau tidak berupa angka melainkan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, baik dalam bentuk kuesioner, FGD (focus group discussion), maupun wawancara pada pihak terkait dan dokumentasi. Data primer lebih difokuskan pada kinerja sektor perikanan baik sektor ekonomi, sosial, lingkungan maupun kelembagaan serta isu dan permasalahan yang dihadapi. Data primer ini diperlukan untuk mengetahui kondisi eksisting pengelolaan hasil-hasil perikanan di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian *desk study* untuk mengumpulkan informasi mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun perkembangan terkini mengenai pengelolaan industrialisasi perikanan secara umum. Data sekunder yang digunakan diantaranya berupa data *time series* produksi perikanan dan pengolahan hasil perikanan, pertumbuhan ekonomi wilayah, dan peraturan daerah yang terkait pengelolaan perikanan.

Metode Analisis Data

1) *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa ikan Kabupaten Wakatobi dalam aktivitas perikanan tangkap dengan pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas Sulawesi Tenggara. Secara lebih operasional, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas perikanan tangkap pada sub wilayah ke-i terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati (Budiharsono, 2005). Analisis ini berhubungan dengan potensi bahan baku yang menjadi input dalam suatu usaha pengolahan hasil perikanan. Metode analisis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_n}$$

Keterangan:

- x_{ij} = produksi ikan jenis ke-j pada Kabupaten Wakatobi
 x_i = produksi total perikanan tangkap Kabupaten Wakatobi
 X_j = produksi total jenis ikan ke-j di Sulawesi Tenggara
 X_n = produksi total perikanan tangkap Sulawesi Tenggara

Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi perikanan di Kabupaten Wakatobi secara relatif dibandingkan dengan total Sulawesi Tenggara atau terjadi pemusatan aktivitas di Kabupaten Kabupaten Wakatobi, atau terjadi surplus produksi pada Kabupaten Wakatobi dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Wakatobi atau dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan. Jika nilai $LQ = 1$, maka pada Kabupaten Wakatobi mempunyai pangsa aktivitas perikanan tangkap setara dengan pangsa total Sulawesi Tenggara. Jika nilai $LQ < 1$, maka Kabupaten Wakatobi mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap di Sulawesi Tenggara, atau telah terjadi defisit produksi di Kabupaten Wakatobi (komoditas non unggulan).

Penentuan jenis komoditas unggulan yang dijadikan prioritas pengembangan hasil-hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi, dibuat matrik dari pendekatan *Location Quotient* (LQ). Pendekatan adanya pemusatan produksi perikanan tangkap dengan LQ dibedakan dalam 2 kelompok, kelompok-kelompok tersebut masing-masing terdiri atas 3 kriteria dan 2 kriteria. Kelompok pertama dilihat dari nilai perhitungan LQ itu sendiri, yaitu terpusat ($LQ > 1$), mendekati terpusat ($LQ = 0,80$ sampai $0,99$) dan tidak terpusat ($LQ < 1$). Masing-masing kelompok secara berurutan dibobot dengan nilai 2, 1, dan 0. Kelompok kedua dilihat dari nilai pertumbuhan LQ, yaitu nilai LQ yang mengalami pertumbuhan diberi bobot 2, nilai LQ yang mengalami pertumbuhan tetap diberi bobot 1, dan untuk nilai LQ yang mengalami pertumbuhan negatif diberi bobot 0. Dari kedua hasil pembobotan LQ tersebut, nilai penjumlahan tertinggi merupakan komoditas ikan unggulan dan yang dijadikan prioritas untuk pengembangan produksi perikanan di Kabupaten Wakatobi.

2) Analisis *SWOT* adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam pengembangan hasil-hasil perikanan. Analisis *SWOT* terdiri dari empat faktor, yaitu:

a) *Strengths* (kekuatan), merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam konsep pengembangan hasil-hasil perikanan itu sendiri.

b) *Weakness* (kelemahan), merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

c) *Opportunities* (peluang), merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang akan terjadi. Kondisi yang akan terjadi merupakan peluang dari luar kegiatan pengolahan hasil perikanan itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar, dll.

d) *Threats* (ancaman), merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu kegiatan pengolahan hasil perikanan itu sendiri.

Selanjutnya, analisis SWOT dipetakan ke dalam matriks sebagai tabel informasi SWOT. Kemudian dilakukan perbandingan antara faktor internal yang meliputi *strengths* dan *weaknesses* dengan faktor eksternal *opportunities* dan *threats*. Langkah berikutnya adalah penyusunan strategi alternatif untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling menguntungkan

dengan resiko dan ancaman yang paling kecil. Selain berguna untuk pemilihan alternatif, analisis SWOT juga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan improvisasi dengan mengetahui kelebihan (strengths dan opportunities) dan kelemahan (weaknesses dan threats) (Rangkuti, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikanan Tangkap

Nelayan Wakatobi terutama penangkap ikan demersal dan pelagis kecil lebih banyak beroperasi di wilayah zona pemanfaatan lokal. Dilihat dari segi ketersediaan fasilitas tangkapan berupa armada perahu, nelayan yang mengelola zona pemanfaatan lokal cenderung sederhana mulai dari perahu tanpa mesin sampai perahu bermesin dengan kapasitas yang relatif kecil. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa produksi tangkapan pun akan lebih sedikit apalagi dalam usaha penangkapan hanya dilakukan secara personal dengan fasilitas sederhana.

Zona pemanfaatan umum memiliki kekayaan sumberdaya berupa ikan pelagis besar di antaranya tuna, cakalang, tengiri, dan lain-lain dimana beberapa jenis ikan tersebut merupakan kelompok ikan yang bernilai ekonomi tinggi dan merupakan komoditas ekspor. Selama ini, zona pemanfaatan umum wilayah Wakatobi sangat rutin dimasuki oleh nelayan-nelayan luar seperti dari Sulawesi Selatan dimana sistem operasinya telah didukung dengan armada berkapasitas besar dan fasilitas penangkapan yang lebih modern. Rutinnya nelayan luar beroperasi di zona ini tidak lain bahwa mereka masih melihat potensi besar dari aspek kelimpahan sumberdaya ikan khususnya pelagis besar sehingga sangat menguntungkan buat mereka untuk memanfaatkannya.

Mengamati kondisi tersebut, maka sangat penting bagi masyarakat Wakatobi untuk mengoptimalkan fungsi zonasi perairan berdasarkan karakteristik dan kekayaan sumberdaya yang tersedia di dalamnya. Pemanfaatan zonasi yang sangat dimungkinkan untuk mendorong percepatan pengembangan ekonomi masyarakat Wakatobi dari perspektif zonasi yakni dengan menggunakan zona pemanfaatan lokal sebagai kawasan budidaya perairan (ikan dan rumput laut), dan mengarahkan pola tangkapan dari perikanan demersal yang selama ini dilakukan pada zona pemanfaatan lokal beralih ke pola perikanan lepas pantai dengan sasaran tangkapan ikan pelagis besar pada zona pemanfaatan umum. Perubahan pola tersebut akan dapat mengoptimalkan fungsi zona pemanfaatan lokal yang saat ini dinilai kurang produktif lagi (ketersediaan ikan telah berkurang) dan mengalihkan produktivitas perairan dengan pengembangan komoditas rumput laut (perluasan lahan budidaya) dan budidaya ikan (media karamba). Sementara pengalihan pola perikanan demersal ke perikanan pelagis besar akan mendayagunakan kekayaan sumberdaya ikan pelagis besar pada zona pemanfaatan umum yang selama ini hanya dinikmati oleh nelayan luar.

Kenaikan harga jenis-jenis ikan bisa terjadi pada waktu-waktu tertentu, hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti kebutuhan pasar yang meningkat baik secara lokal di Kabupaten Wakatobi maupun permintaan dari daerah lain (kenaikan akibat pengaruh penawaran dan permintaan) dan ada juga peningkatan harga karena mutu produk perikanan yang baik (nilai tambah diperoleh karena menjaga tingkat mutu produk) sehingga mendapat harga jual yang tinggi pula. Produksi perikanan tangkap Kabupaten Wakatobi pada tahun 2013 adalah sebesar 7.298,2 ton, yang terdiri atas ikan tuna dan jenis ikan lainnya, sedangkan produksi perikanan tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 3.1. Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Wakatobi Tahun 2012.

No	Kecamatan	Produksi			Jumlah
		Ikan Tuna dan Jenis Ikan Laut Lain	Udang dan Binatang Berkulit Keras Lainnya	Cumi-Cumi dan Binatang Lunak Lainnya	
1	Wangi-Wangi	1.538,0	0,7	64,6	1.603,3
2	Wangi-Wangi Selatan	1.551,9	2,5	173,8	1.728,2
3	Kaledupa	791,6	0,6	67,4	859,6
4	Kaledupa Selatan	737,9	0,5	43,5	781,9
5	Tomia	867,4	0,5	61,2	929,1
6	Tomia Timur	795,7	0,6	53,2	849,5
7	Binongko	442,1	0,2	16,1	458,4
8	Togo Binongko	295,9	0,2	17,6	313,7
Total		7.020,5	5,8	497,4	7.523,7

Sumber : Kab. Wakatobi dalam Angka Tahun 2013

Produksi perikanan tangkap pada tahun 2012 mencapai 7.523,7 ton dengan produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yang mencapai 1.603,3 ton atau sekitar 23 persen dari total produksi Kabupaten, dan Kecamatan Wangi-Wangi sebanyak 1.603,3 ton atau 21,3 persen. Secara keseluruhan, produksi ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya lebih dominan dari produksi jenis komoditas lain yakni sebanyak 7.020,5 ton sedangkan produksi udang dan binatang berkulit keras lainnya, cumi-cumi dan binatang lunak lainnya masing-masing sebanyak 5,8 ton dan 497,4 ton.

Pada sentra perikanan di beberapa kecamatan memberikan kontribusi cukup besar. Di kecamatan Wangi-Wangi Selatan memiliki produksi perikanan tangkap tertinggi yaitu sebesar 1.401,9 ton pada tahun 2013, disusul kecamatan Wangi-Wangi dengan jumlah produksi sebesar 1.012,9 ton. Suatu hal yang menarik perhatian adalah jenis tuna dan kerapu, dimana ikan tuna dan ikan kerapu adalah produk ekspor terutama ke Hongkong, Singapura dan Malaysia dengan harga yang cukup tinggi terutama ikan kerapu yang masih hidup. Hal ini merupakan suatu peluang yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan menjadi salah satu prioritas dalam waktu dekat.

Kegiatan perikanan tangkap yang ada didominasi oleh usaha perikanan skala kecil. Hal ini dapat dilihat dari struktur ukuran armada kapal motor yang digunakan sebagai sarana penangkapan berukuran lebih dominan berkapasitas < 5 GT, disamping jumlah unitnya yang relatif terbatas kondisi usaha penangkapan ikan dengan armada penangkapan yang demikian, mengakibatkan daya jelajah penangkapan menjadi terbatas dan hanya mampu mencapai daerah penangkapan tidak lebih dari 4 mil laut dari garis pantai. Wilayah perairan ini memang menjadi batas kewenangan kabupaten/kota untuk mengelola sumberdaya alam termasuk ikan yang ada di dalamnya. Akan tetapi konsekuensi dari kondisi usaha penangkapan yang demikian, berimplikasi pada rendahnya produktivitas hasil tangkapan, yang pada akhirnya berujung pada kemiskinan bagi para nelayan. Dalam skala yang lebih besar, produktivitas penangkapan yang rendah ini juga dibarengi dengan jumlah unit armada penangkapan yang terbatas, sehingga total produksi ikan hasil usaha penangkapan ini juga menjadi rendah. Implikasi lanjutannya bagi pengembangan ekonomi daerah adalah rendahnya sumbangan pendapatan daerah dari kegiatan penangkapan ikan.

Wilayah persebaran nelayan tangkap adalah wilayah dimana nelayannya mayoritas melakukan penangkapan baik jenis ikan pelagis besar (Tuna, Cakalang, tongkol, Tengiri, dsb.) dan pelagis kecil (layang, kembung, sardin, dll) maupun jenis ikan demersal atau ikan dasar seperti kerapu, kakap, dan sebagainya. Nelayan yang mayoritas menangkap ikan pelagis besar tersebar di beberapa kecamatan seperti Wangi-Wangi (Wandoka, Waha, Sombu, Patuno dan Waelumu), Kecamatan Wangi-Wangi Selatan (Mola Samaturu, Mola Bahari, Mola Nelayan Bakti, Mola Selatan, Mola Utara), Kecamatan Kaledupa (Sama bahari, Mantigola Makmur), dan Kaledupa Selatan (Desa Tanjung). Sedangkan desa-desa lainnya adalah mayoritas sebagai nelayan tangkap ikan demersal atau ikan dasar.

Perikanan Budidaya

Kegiatan perikanan budidaya di Kabupaten Wakatobi didominasi oleh budidaya rumput laut. Dari kegiatan budidaya tersebut tampak bahwa budidaya rumput laut mempunyai potensi pengembangan yang cukup besar namun pengelolaannya belum optimal, terutama kuantitas produksi yang diakibatkan oleh kecilnya skala yang diusahakan, dan juga faktor pemasaran yang belum terorganisasi dengan baik.

Pemanfaatan perairan laut sebagai lokasi budidaya rumput laut berada pada lima kecamatan yakni Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dan Kaledupa Selatan, Kaledupa, Tomia, dan Tomia Timur. Dari lima kecamatan tersebut terlihat kecamatan Wangi-Wangi Selatan dan Kaledupa Selatan mempunyai kegiatan budidaya rumput laut yang paling besar dilihat dari kapasitas produksinya. Petani rumput laut mampu mengolah lahan sekitar 569,967 ha pada tahun 2013 dengan produksi 354ton dan tahun 2012 produksi mencapai 1.063 ton. Sesungguhnya kapasitas areal lahan dan produksi tergolong masih rendah karena tingkat pengelolaan rumput laut yang dilakukan masih tergolong sederhana dengan lokasi budidaya yang relatif kecil.

Luas areal rumput laut dari lima kecamatan sebagai sentra pengembangan budidaya rumput laut di Wakatobi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kecamatan yang satu dengan lainnya. Luas areal tertinggi terdapat di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yakni sekitar 41,73%, selanjutnya terdapat di

Kecamatan Kaledupa Selatan dengan persentase sekitar 35,49% dari luas areal kabupaten, sementara di Kecamatan Kaledupa, Tomia, dan Tomia Timur secara keseluruhan hanya 22,78%. Tingginya perbedaan luas areal tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan jumlah petani rumput laut, dimana Kecamatan Wangi-Wangi Selatan memiliki petani rumput laut sebanyak 259 orang dan Kaledupa Selatan sebanyak 182 orang, sedangkan di Kecamatan Kaledupa, Tomia, dan Tomia Timur jumlah petani hanya berkisar 89 orang.

Pengolahan hasil perikanan di Wakatobi sejauh ini berupa penggaraman atau pembuatan ikan kering dan ikan asap. Adapun jenis olahan lain seperti abon ikan hanya diolah untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga dan bukan untuk tujuan pasar. Produk ikan kering yang umum tersedia di Wakatobi adalah jenis-jenis ikan karang seperti sunu, lencang, kakap, dll. Masyarakat penghasil olahan ikan kering tersebar pada beberapa kecamatan seperti Wangi-Wangi Selatan (Numana, Mola Selatan, Mola Utara, Kapota), Kaledupa (Mantigola Makmur, Sama Bahari) Kaledupa Selatan (Tanjung), Tomia (Waitii, Waitii Barat, Kollo Soha, Onemay), dan Kecamatan Binongko (Wali, Lagonga). Beberapa kecamatan atau desa penghasil ikan kering tersebut mayoritas nelayannya adalah penangkap ikan demersal yang beroperasi di kawasan zona pemanfaatan lokal.

Hasil dari produk olahan tersebut di atas dapat menambah nilai ikan, misalnya untuk jenis-jenis ikan tertentu seperti ikan sunu dan ikan kakap harganya bisa lebih tinggi dari harga saat masih segar. Sedangkan produk olahan rumput laut hingga saat ini belum dikembangkan oleh masyarakat karena faktor keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian, usaha pengolahan rumput laut menjadi bahan setengah jadi atau suatu produk siap saji memiliki potensi cukup besar mengingat ketersediaan bahan baku rumput laut di Kabupaten Wakatobi cukup tinggi yakni sebanyak 1.063ton pada tahun 2012. Selain itu, dukungan berupa keinginan masyarakat cukup tinggi untuk dibekali keterampilan-keterampilan khusus pengolahan rumput laut, karena selama ini produksi yang dihasilkan hanya dijual dalam bentuk rumput laut kering yang langsung dijual pada pedagang penampung.

Penetapan Komoditas Unggulan

Penetapan komoditas unggulan dilakukan dengan metode skoring yang merupakan nilai kumulatif dari kontinuitas produksi, produksi rata-rata, harga, pengolahan dan pemasaran produksi perikanan tangkap di Kabupaten Wakatobi. Pemberian skoring komoditas unggulan adalah dengan nilai di atas nilai tengah atau mendekati nilai tengah. Jika total skoring paling rendah adalah 3 (tiga) dan paling tinggi adalah 17 (tujuh belas), maka nilai skoring tengah adalah 10. Jadi jenis ikan yang memiliki keunggulan tinggi/sangat unggul adalah dengan total nilai skoring 9-11, ikan yang mempunyai nilai unggulan sedang adalah ikan dengan total nilai skoring 6-8, sedangkan ikan yang memiliki tingkat unggulan rendah atau bukan jenis yang diunggulkan adalah ikan dengan total nilai skor 3-5.

Penetapan Komoditas Unggulan Berdasarkan hasil analisis LQ , ternyata bahwa nilai LQ perikanan secara keseluruhan adalah 1,07 artinya bahwa komoditi perikanan secara keseluruhan adalah merupakan komoditi unggulan yang mesti dimaksimalkan pengelolaannya. Analisis LQ yang lebih rinci dengan membedakan antara jenis sumber daya ikan yaitu pelagis kecil, pelagis besar, ikan demersal, ikan karang, hewan berkulit keras, hewan lunak dan rumput laut. Hasil analisis LQ per jenis sumber daya, didapatkan nilai $LQ > 1$ untuk sumber daya ikan demersal, ikan karang, hewan lunak dan rumput laut dengan nilai LQ secara berurutan 1.77, 1.74, 1.22, dan 1.04. Hasil analisis LQ tersebut ternyata bahwa sumber daya perikanan pelagis kecil, pelagis besar, dan hewan berkulit keras bukan merupakan komoditi unggulan, sedangkan ikan demersal, ikan karang, hewan lunak dan rumput laut merupakan komoditi unggulan. Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Hasil analisis LQ sumber daya perikanan di Kabupaten Wakatobi

Jenis SD Ikan	LQ	Keterangan	Komoditas
Pelagis Kecil	0.85	Non unggulan	Layang biru
Pelagis Besar	0.54	Non unggulan	TCT (tuna, cakalang, tongkol)
Ikan Demersal	1.77	Unggulan	Kuwe, Lencam, Kakap merah
Ikan Karang	1.74	Unggulan	Kerapu, Sunu, Baronang
Hewan Kulit keras	0.06	Non unggulan	Rajungan
Hewan lunak	1.22	Unggulan	Gurita, Cumi-cumi
Rumput Laut	1.04	Unggulan	<i>Euchema cottoni</i> , <i>E. spinosum</i>

Sumber: Olah data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ dengan membandingkan rata-rata produksi komoditas perikanan tangkap dan budidaya antara Kabupaten Wakatobi dan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa ikan demersal yang diwakili komoditas ikan kuwe, lencam dan kakap merah, ikan karang yang diwakili ikan kerapu, sunu, dan baronang, hewan lunak yang diwakili cumi dan gurita dan rumput laut memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Nilai LQ lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa komoditas-komoditas perikanan tangkap tersebut terkonsentrasi secara relatif pengusahaannya di Kabupaten Wakatobi. Semakin besar nilai LQ yang dihasilkan menunjukkan semakin terkonsentrasinya perusahaan komoditas tersebut di Kabupaten Wakatobi. Derajat konsentrasi atau sifat basis inilah yang mengindikasikan bahwa komoditas tersebut berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan.

Sedangkan, komoditas-komoditas perikanan tangkap lainnya dari jenis ikan pelagis kecil seperti ikan layang, ikan pelagis besar seperti ikan tuna, cakalang, dan tongkol, dan hewan berkulit keras seperti: kepiting dan rajungan merupakan komoditas yang bersifat nonbasis dengan nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ kurang dari satu mengindikasikan bahwa perusahaan komoditas-komoditas perikanan tangkap tersebut tidak terkonsentrasi di Kabupaten Wakatobi.

Komoditas unggulan yang berperan sebagai sektor basis di Kabupaten Wakatobi merupakan suatu komoditas yang mampu menjadi andalan pada suatu wilayah, dimana komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan mampu mengekspor keluar daerah serta apabila dilakukan diversifikasi produk pada komoditas-komoditas tersebut maka dapat menambah pendapatan daerah, sehingga perlu dikembangkan secara keberlanjutan.

Selain itu, komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Wakatobi ini menjadi modal yang besar sebagai input bahan baku dalam kegiatan pengolahan hasil-hasil perikanan. Dukungan dari ketersediaan bahan baku yang besar tersebut akan membantu dalam keberlanjutan usaha-usaha pengolahan hasil-hasil perikanan dalam memenuhi permintaan pasar lokal maupun ekspor.

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan usaha hasil-hasil perikanan, dilakukan menggunakan analisis SWOT, yaitu menyangkut analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*strength, weakness, opportunities and threats*/SWOT) adalah perangkat analisis yang paling populer, terutama untuk kepentingan perumusan strategi.

Analisis SWOT untuk penetapan strategi pengembangan hasil-hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - (a) Kekuatan :
 - *Potensi sumberdaya ikan sangat tinggi.*
 - *Tersedianya bahan baku kayu untuk pembuatan kapal ikan.*
 - *Sumberdaya manusia sebagai nelayan banyak tersedia.*
 - *Tersedianya pasar lokal yakni perusahaan-perusahaan yang bergerak bukan pada sektor perikanan dengan tenaga kerja yang cukup banyak.*
 - b) Kelemahan:
 - *Minimnya permodalan dalam penyediaan kapal dan alat tangkap*
 - *Rendahnya pendapatan nelayan, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan.*
 - *Bentuk pengelolaan usaha masih tradisional*
 - *Kurangnya penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan.*
2. Faktor Eksternal
 - (a) Peluang :
 - *Meningkatnya permintaan ikan.*
 - *Peningkatan dan penambahan armada tangkap.*
 - *Terbukanya kesempatan untuk pengolahan hasil tangkapan ikan.*
 - *Adanya investasi di sektor perikanan.*
 - *Adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat*
 - (b) Ancaman :
 - *Illegal fishing oleh armada kapal asing.*
 - *Adanya kegiatan destruktif fishing.*

Untuk menentukan strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Wakatobi, maka teknik yang digunakan adalah mencari strategi silang dari ke empat faktor tersebut, yaitu :

1. Strategi KP, Strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi KA, strategi yang dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi LP, strategi yang dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi LA, strategi yang dibuat didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Tabel 3.3. Model matriks Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Potensi sumberdaya ikan sangat tinggi. ➤ Tersedianya bahan baku kayu untuk pembuatan kapal ikan. ➤ Sumberdaya manusia sebagai nelayan banyak tersedia. ➤ Tersedianya pasar lokal yakni perusahaan-perusahaan yang bergerak bukan pada sektor perikanan dengan tenaga kerja yang cukup banyak. 	<p>Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Minimnya permodalan dalam penyediaan kapal dan alat tangkap ➤ Rendahnya pendapatan nelayan, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. ➤ Bentuk pengelolaan usaha masih tradisional ➤ Kurangnya penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan.
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Meningkatnya permintaan ikan. ➤ Peningkatan dan penambahan armada tangkap. ➤ Terbukanya kesempatan untuk pengolahan hasil tangkapan ikan. ➤ Adanya investasi di sektor perikanan. ➤ Adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat 	<p>Strategi KP</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan usaha perikanan tangkap dengan penambahan armada 2. Pengembangan pengolahan hasil tangkapan. 	<p>Strategi LP</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan investasi dari luar untuk peningkatan usaha perikanan skala kecil 2. Menyediakan <i>cold storage</i>, pabrik es dan penggandaan teknologi tepat guna untuk menjaga mutu ikan
<p>Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Illegal fishing oleh armada kapal asing. ➤ Adanya kegiatan destruktif fishing. 	<p>Strategi KA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang ada. 2. Memperkuat armada lokal 3. Sosialisasi perikanan ramah lingkungan. 	<p>Strategi LA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan teknologi penangkapan ikan. 2. Diklat pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan

Dari matriks di atas, dihasilkan Sembilan strategi pengembangan hasil-hasil perikanan di Kabupaten Wakatobi, yaitu:

1. Pengembangan usaha perikanan tangkap dengan penambahan armada.
2. Pengembangan pengolahan hasil tangkapan.
3. Peningkatan investasi dari luar untuk peningkatan usaha perikanan.
4. Menyediakan *cold storage*, pabrik es dan penggandaan teknologi tepat guna untuk menjaga mutu ikan.
5. Memaksimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang ada.
6. Memperkuat sektor perikanan budidaya
7. Sosialisasi perikanan ramah lingkungan.
8. Pengembangan teknologi penangkapan ikan.
9. Diklat pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Wakatobi termasuk dalam kawasan konservasi dengan sistem zonasi dengan ketentuan berdasarkan peraturan menteri terkait. Didalamnya terdapat sumberdaya ikan ekonomis penting yang menjadi tangkapan nelayan
2. Komoditas ikan kuwe, lencam dan kakap merah, ikan karang yang diwakili ikan kerapu, sunu, dan baronang, hewan lunak yang diwakili cumi dan gurita dan rumput laut terkonsentrasi secara relatif pengusahaannya di Kabupaten Wakatobi
3. Terdapat dua strategi masing-masing dari hasil substansi dominan dalam analisis *SWOT* yakni Strategi “KP” yakni usaha perikanan tangkap dengan penambahan armada dan pengembangan usaha pengolahan hasil tangkapan. Untuk Strategi “LP” yakni Peningkatan investasi dari luar untuk peningkatan usaha perikanan skala kecil dan Menyediakan *cold storage*, pabrik es dan penggandaan teknologi tepat guna untuk menjaga mutu ikan

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, S. 1999 Defining information systems as work systems: implications for the IS field. *European Journal of Information Systems* 17, 448-469
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (Buku II RPJMN 2015-2019: Agenda Pembangunan Bidang). Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Statistik Indonesia 2016. Kantor Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS Kabupaten Wakatobi. 2015. Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2014. <http://wakatobikab.bps.go.id>.
- BPS Kabupaten Wakatobi. 2016. Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2015. <http://wakatobikab.bps.go.id>.
- BPS Kabupaten Wakatobi. 2017. Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2016. <http://wakatobikab.bps.go.id>.
- Budiharsono S. 2005. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta. PT. Pradnya Paramitha.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Wakatobi. 2017. Laporan Penyusunan Grand Desain Pengembangan Perikanan Kabupaten Wakatobi. Wangi-wangi.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2016. The State of World Fisheries and Aquaculture 2015. FAO. Rome.
- Glendoh S.H. 2001. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil. J. Manajemen & Kewirausahaan 3: 1 – 13.
- Hayami. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From a Sunda Village, CGPRT. Bogor.
- Herawati E.S. 2002. Pengolahan Ikan Secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 21 No 3.

- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 7 Tahun 2016 tentang Percepatan Industri Perikanan
Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Percepatan Pembangunan Industri Perikanan Nasional. Jakarta.
- Kamil, I dan Hapsari I. 2007. Pengembangan Model Industri Kelautan Berbasis Klaster Di Kota Padang. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol. 6 No. 2.
- Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. http://www.jkpp.org/downloads/Keppres_32_1990.pdf.
- Kusumastanto T. 2008. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan Indonesia. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusumastanto, T., *et al.* 2010. Kebijakan Kelautan Indonesia (Indonesia Ocean Policy). Dewan Kelautan Indonesia (DEKIN). Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi. 2011. Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032. Wangi-wangi.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Wakatobi, 2016-2021. Wangi-wangi.
- Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. 2011. Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2012-2032. Kendari.
- Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. 2016. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017-2037. Kendari.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 1 tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*)
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.27/Men/2012 tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan Dan Perikanan
- Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2015 tentang Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Serta Peningkatan Nilai Tambah Produk Hasil Perikanan
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2009 tentang Kawasan Industri
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 tentang Keamanan Mutu dan Gizi Pangan
- Rangkuti F. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustiadi, E., *et., al.* 2006, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Edisi Mei 2006. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Tajerin, Manadiyanto, dan Sastrawidjaja. 2010. Dinamika Keterkaitan Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Perekonomian Indonesia, 1995-2005: Pendekatan Rasmussen's Dual Criterion. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*. 5 (1): 97 – 112.
- Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 Jo Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Widyaningrum N. 2003. Eksploitasi terhadap Pengusaha Kecil Melalui Rantai Hulu Hilir. *J. Analisis Sosial* 8: 1-28.
- WWF-TNC, 2003. Rapid Ecological Assessment Wakatobi National Park. Marine Program. WWF Indonesia. Bali. Indonesia